

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Neonatal (AKN) dalam 5 tahun terakhir tetap sama, yakni 19/1000 kelahiran, sementara untuk Angka Kematian Paska Neonatal (AKPN) terjadi penurunan dari 15/1000 menjadi 13/1000 kelahiran hidup, dan angka kematian anak balita juga turun dari 44/1000 menjadi 40/1000 kelahiran hidup (Kementerian Kesehatan RI, 2016b). Maka dari itu dalam rencana pembangunan jangka menengah Nasional 2010-2014, perbaikan status gizi masyarakat merupakan salah satu prioritas dengan berdasarkan penurunan prevalensi balita gizi kurang (*underweight*) menjadi 15% dan prevalensi balita pendek (*stunting*) menjadi 32% pada tahun 2014. Hasil Rikesdes (Kementerian Kesehatan RI, 2016b) tahun 2007 dan 2013 menunjukkan keprihatinan dimana *underweight* meningkat dari 18,4% menjadi 19,6%, *stunting* juga meningkat dari 36,8% menjadi 37,2%, sementara *wasting* (kurus) menurun dari 13,6% menjadi 12,1%. Rikesdes tahun 2010 dan 2013 menunjukkan bahwa kelahiran dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) (Kementerian Kesehatan RI, 2016b).

World Health Organization (WHO) tahun 2012 memperlihatkan bahwa $\pm 38\%$ bayi usia 0-6 bulan diseluruh dunia yang di berikan ASI Eksklusif dimana target pemberiannya meningkat menjadi 50% di tahun 2025. Menyusui pada 0-23 bulan dapat menyelamatkan > 230.000 nyawa anak anak usia < 5 tahun tiap tahunnya (WHO,2018) di dalam literatur (Ari Putri, Amalia and Yunola, 2022). Di seluruh dunia cakupan pemberian ASI Eksklusif belum mencapai target dengan presentasi 80% tetapi hanya $\pm 36\%$ selama periode 2007-2014. Di negara ASEAN pencapaian ASI Eksklusif masih jauh dari target WHO: Filipina 34%, Vietnam 27%, India 46%, dan Myanmar 24% (Ari Putri, Amalia and Yunola, 2022).

Berdasarkan hasil dari Pemantauan Status Gizi di Indonesia tahun 2017 ditemukan cakupan ASI Eksklusif 35,7%. Sumatera Selatan merupakan

Provinsi urutan ke-2 sesudah Yogyakarta 61,4% yang target ASI Eksklusif paling tinggi dengan presentase 48,1%, namun cakupan itu masih jauh dari target Nasional 80% berdasarkan data Kemenkes, 2018 sitasi (Ari Putri, Amalia and Yunola, 2022). Sedangkan Dinas Kota Palembang menyebutkan target pencapaian pemberian ASI Eksklusif di tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 41,1% (Ari Putri, Amalia and Yunola, 2022) dan Kabupaten Cirebon sebesar 70,86% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021).

Pada tahun 2019, cakupan bayi yang menerima ASI eksklusif di wilayah puskesmas Beber mencapai 42,38%, itu masih di bawah rata-rata dibanding dengan program lainnya yang ada di puskesmas Beber. Dan didapatkan data di puskesmas beber jika sasaran ibu hamil di tahun 2020 terdapat 847 orang dengan kasus terbanyak dengan masalah hipertensi sekitar 87 orang dan KEK 37 orang.

Beberapa hal yang menghambat pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah: Produksi ASI kurang (32%), masalah pada puting susu(28%), payudara bengkak (25 %), pengaruh iklan pada susu formula (6%), ibu bekerja (5%), pengaruh orang lain terutama keluarga (4%) oleh karena itu dukungan untuk pemberian ASI sangat diperlukan dari keluarga, masyarakat dan petugas kesehatan untuk menciptakan generasi yang sehat dan berkualitas (Jahriani, 2019).

Untuk mendukung program pemerintah dengan memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan dengan melakukan metode pijat Laktasi sebagai salah satu metode yang digunakan untuk memperlancar pengeluaran ASI dan menanggulangi masalah-masalah yang sering ditemui dalam memberikan ASI. Karena menyusui perlu diperhatikan agar dapat berjalan dengan baik dan benar, karena ASI merupakan makanan yang ideal untuk bayi dan zat-zat anti-infeksi yang ada dalam ASI untuk membantu mencegah bayi terkena penyakit, namun dalam proses menyusui tidak selalu berjalan lancar (Helina, Roito Hrp dan Indah Permata Sari, 2021).

Maka dari itu menurut Helina, Roito Hrp dan Indah Permata Sari, (2021) mengatakan pijat laktasi merupakan suatu terobosan baru dalam menangani masalah-masalah seputar mengASI. Pijat laktasi adalah teknik pemijatan yang dilakukan pada daerah kepala atau leher, punggung, tulang belakang, dan payudara yang bertujuan untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin. Pijat ini memiliki manfaat melancarkan saluran ASI yang tersumbat, mencegah payudara sakit ketika menyusui, meningkatkan kualitas dan kuantitas ASI, membuat ibu rileks, merawat payudara dan mencegah terjadinya masalah saat menyusui.

Berbeda dengan perawatan payudara itu sendiri, Perawatan payudara merupakan suatu proses yang dimulai pada hari pertama atau kedua setelah melahirkan dan dilakukan oleh ibu nifas sendiri atau dengan bantuan orang lain. Salah satu cara untuk membantu wanita yang kesulitan memproduksi ASI adalah melalui pijat. Tujuan perawatan payudara adalah memperkuat puting susu ibu, mencegah bendungan ASI, merangsang kelenjar ASI melalui pijatan untuk memperlancar produksi ASI, dan menjaga kebersihan payudara untuk mencegah infeksi (Ristica dan Afni, 2024).

Berdasarkan kegiatan sebagai pemberdayaan perempuan seperti yang dilakukan di Padang dengan judul rancangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "*Pengembangan Cakram Terapi Komplementer Sebagai Media Pendukung Kesehatan Ibu Menyusui*" dengan tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan ibu melakukan terapi komplementer dalam penanganan masalah menyusui dengan menggunakan media cakram (Rahmayanti *et al.*, 2023).

Dengan pemberian demonstrasi memberikan efek positif terhadap pengetahuan dan keterampilan ibu menyusui tentang massage endorphen dan pijat laktasi. Kegiatan serupa juga dengan melakukan pelatihan pada 20 orang ibu menyusui dan didapatkan hasil setelah pemberian edukasi dan dilakukan praktik pijat laktasi (Rahmayanti *et al.*, 2023). Berdasarkan masalah tersebut,

maka dari itu perlu untuk menerapkan teknik pijat laktasi guna membantu memperlancar pengeluaran ASI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas Dengan Pemberdayaan Perempuan Berupa Pijat Laktasi Untuk Membantu Memperlancar Pengeluaran ASI Di Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa dapat mampu melakukan asuhan kebidanan dengan masalah pada pasien nifas dengan masalah pengeluaran ASI melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat laktasi untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI di Puskesmas Beber Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis mengambil tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mampu melakukan pengkajian data subjektif pada pasien nifas dengan masalah pengeluaran ASI melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat laktasi untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI.
- b. Mampu melakukan data objektif pada pasien nifas dengan masalah pengeluaran ASI melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat laktasi untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI.
- c. Mampu membuat analisis berdasarkan data subjektif dan objektif pada pasien nifas dengan masalah pengeluaran ASI melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat laktasi untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI.

- d. Mampu melakukan penatalaksanaan berdasarkan analisis pada pasien nifas dengan masalah pengeluaran ASI melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat laktasi untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI.
- e. Mampu melakukan evaluasi dari asuhan yang diberikan pada pasien nifas dengan masalah pengeluaran ASI melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat laktasi untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI.
- f. Mampu melakukan analisis kesenjangan antara teori dengan masalah pengeluaran ASI pada pasien nifas melalui asuhan pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat laktasi untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI.

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Manfaat Teoritis

Penulisan laporan tugas akhir ini dapat menjadi sumber ilmu dan pengetahuan khususnya mengenai asuhan kebidanan pada pasien nifas dengan masalah pengeluaran ASI melalui pemberdayaan perempuan dan keluarga berupa pijat laktasi untuk membantu memperlancar ASI.

2. Manfaat Praktis

Dalam melakukan asuhan kebidanan kepada klien di lahan praktik, diharapkan Mahasiswa dapat memberikan masukan kepada bidan dan tenaga kesehatan lainnya di Puskesmas Beber terkait keberhasilan pijat laktasi yang dilakukan kepada pasien nifas untuk membantu memperlancar ASI.